

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 The Tinder Swindler (2022). Netflix



Gambar 2.1 The Tinder Swindler

(Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt14992922/>)

“*The Tinder Swindler*” adalah film dokumenter yang diadaptasi dari cerita nyata mengenai kasus kejahatan di dunia maya (Cyber Crime). Film ini tayang di *platform streaming* film yaitu *Netflix*, cerita utama dari film ini adalah mengenai penipuan cinta atau *love scamming* yang terjadi melalui aplikasi kencan online, atau *dating apps*, Tinder. Dokumenter ini mengisahkan perjalanan tiga wanita di Eropa yang menjadi korban penipuan seorang pria dari Israel, yang menyamar sebagai anak seorang miliuner (Saverius et al., 2024). “Tinder Swindler” adalah sebutan untuk seorang pria bernama Simon Leviev, yang melakukan serangkaian penipuan melalui aplikasi kencan online, Tinder. Dalam aksinya, Simon menyamar sebagai

anak dari seorang miliuner untuk memikat wanita-wanita yang ia temui di platform tersebut. Setelah berhasil membangun kepercayaan dan hubungan dengan para korbannya, ia kemudian memanipulasi mereka untuk meminjamkan uang dalam jumlah besar, dengan alasan palsu seperti menghadapi situasi darurat atau ancaman. Banyak dari korban ini yang akhirnya mengalami kerugian finansial yang signifikan sebelum menyadari bahwa mereka telah menjadi korban penipuan. Film *“The Tinder Swindler”* sendiri dengan durasi 1 jam 54 menit, film dokumenter ini berhasil meraih posisi teratas selama dua minggu berturut-turut di Indonesia (Kirana & Kusuma, 2023).

Dari sudut pandang jurnalistik, film dokumenter *“The Tinder Swindler”* ini menggunakan berbagai investigasi yang mendalam, mengungkap metode penipuan, dampak emosional dan finansial pada korban, serta kegagalan sistem hukum dalam menangkap pelaku. Film dokumenter ini juga menyoroti kekuatan media sosial dan aplikasi kencan sebagai alat yang bisa dimanfaatkan oleh penipu, serta pentingnya kewaspadaan pengguna. Pendekatan jurnalistik dalam film ini terlihat melalui wawancara dengan para korban, pengumpulan bukti, dan analisis peristiwa yang memungkinkan penonton untuk memahami bagaimana Leviev (tokoh dalam film) berhasil memanipulasi korban-korbannya. Selain itu, film ini juga mengkritik lemahnya pengawasan dan regulasi di *platform* kencan daring yang memungkinkan modus seperti ini terjadi.

Film ini dijadikan sebagai referensi penulis karena dalam film ini menggambarkan modus operandi penipuan yang memiliki daya tarik serta gaya hidup yang mewah yang dapat memikat para korban, serta kepercayaan dan manipulasi emosional, dampak psikologis yang dialami oleh para korban yang menyadari bahwa diri mereka telah ditipu, film ini juga berfungsi sebagai pengingat para pengguna aplikasi online kencan untuk lebih berhati-hati lagi dalam berkenalan dengan orang baru karena penipuan ini bisa terjadi pada siapa saja tanpa melibatkan latar belakang maupun pengalaman mereka. Selain itu, film ini juga dapat memberikan gambaran upaya korban untuk mencari keadilan dengan melaporkan korban untuk menangkap tindakan penipuan tersebut. Maka film ini dapat dijadikan referensi penulis dalam melakukan video dokumenter.

Dokumenter “Dari Hati: Berkedok Cinta, Tipu Daya Dunia Maya Berakhir Luka Nyata” ini memiliki kebaruan fokus pada konteks sosial dan budaya Indonesia, termasuk norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi interaksi di dunia maya. Berbeda dengan kasus di Eropa seperti 'The Tinder Swindler', dokumenter ini akan menunjukkan sisi *love scamming* yang terjadi di Indonesia. Perbedaan dokumenter yang akan diproduksi ini adalah pendekatan pada *human interest* mengangkat dua kasus korban yang berpendidikan tinggi dan ingin mengupas bagaimana orang-orang berpendidikan tinggi ini bisa ikut terjerumus. Hal ini berbeda dengan dokumenter “The Tinder Swindler' yang berfokus pada bagaimana pelaku menggunakan identitas palsu sebagai putra miliarder untuk menarik korban.

2.1.2 Tipuan Asmara Dari Balik Penjara (2023). Kompas TV



Gambar 2.2 Tipuan Asmara Dari Balik Penjara
(Sumber https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=vQZ_ruaTvhc)

Karya video dokumenter yang tayang di Kompas TV ini mengungkap kasus penipuan cinta (*love scam*) yang dilakukan oleh narapidana dari dalam penjara. Dalam tayangan video dokumenter ini, diungkapkan bagaimana para pelaku menggunakan ponsel yang diselundupkan ke dalam penjara untuk menghubungi korban-korbannya melalui aplikasi kencan daring dan media sosial yang terjadi dari balik jeruji penjara. Dalam video dokumenter ini, *platform* yang digunakan para pelaku menggunakan media sosial *Facebook*. Modus yang dilakukan oleh mereka adalah dengan menggunakan foto profil seorang anggota polisi yang berseragam lengkap, para pelaku *love scam* ini melakukan *video call 'seks'*, mereka mengincar

para pekerja migran Indonesia, yang berada di grup media sosial *Facebook* tersebut. Selanjutnya para pelaku melakukan perekaman layar, dan video tersebut yang pada akhirnya dijadikan bahan untuk memeras para korbannya. Bila korban enggan untuk menuruti kemauan pelaku, pelaku mengancam untuk menyebar rekaman *video call* 'seks' tersebut. Para korban dapat terjerat karena para pelaku menggunakan gaya komunikasi yang meyakinkan, enak, dan perhatian.

Dari sudut pandang jurnalistik, video dokumenter "Tipuan Asmara Dari Balik Penjara" karya Kompas TV ini dapat menggabungkan pendekatan investigatif dengan elemen *human interest*. Pencipta video dokumenter ini juga dapat melakukan investigasi mendalam dengan menggali informasi dari narasumber yang beragam, termasuk korban, pelaku, dan juga pihak berwenang. Pendekatan ini menciptakan narasi yang kuat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada audiens tentang modus para pelaku *love scamming* dari balik jeruji penjara.

Film ini sesuai dengan kebutuhan penulis dalam membuat video dokumenter karena dokumenter ini menjelaskan terkait modus penipuan menggunakan media sosial dengan menciptakan identitas palsu dan memanfaatkan korban untuk keuntungan diri mereka sendiri dengan menjual kesedihan, film ini juga banyak menjelaskan terkait operasi dalam penjara, menggambarkan dampak yang dialami oleh korban baik dampak emosional maupun finansial yang membuat korban memiliki trauma, serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih waspada terkait penipuan yang dilakukan melalui media sosial. Film ini dapat dijadikan sebagai acuan penulis dalam membuat karya dokumenter karena sebagai peringatan bagi masyarakat terkait penipuan online serta kewaspadaan yang berhubungan dengan media sosial

Adapun kebaruan dalam dokumenter "Dari Hati: Berkedok Cinta, Tipu Daya Dunia Maya Berakhir Luka Nyata" adalah berangkat dari salah satu kisah korban yang merupakan orang dengan latar belakang sarjana atau berpendidikan tinggi berbeda dengan dokumenter "Tipuan Asmara Dari Balik Penjara (2023) Kompas TV" dimana dokumenter ini lebih menyoroti korbannya imigran Indonesia (TKW). Dalam dokumenter "Dari Hati: Berkedok Cinta, Tipu Daya Dunia Maya Berakhir Luka Nyata" pelaku mengelabui korban dari sisi psikologi dengan

memanipulasi perasaan korban yang sedang kesepian. Bahkan korban sampai hamil dan pelaku kabur, korban tidak berani bersuara karena takut akan tekanan sosial. Di sisi lain dokumenter ini akan mengangkat kisah korban lain, ia adalah seorang ibu tunggal yang berani untuk melaporkan kasusnya ke-pihak berwajib dengan total kerugian sampai ratusan juta, uang tabungan terkuras habis namun tidak ada tindakan cepat dan nyata dari pihak berwajib dalam menangani kasusnya. Hal ini berujung pada pelaku masih berkeliaran dan masih mencari target lain. Dokumenter ini ingin mengangkat dua kisah korban ini dan menjelaskan bahwa *love scamming* adalah penipuan yang kejam dari penipuan biasa dengan memanipulatif psikologis korban serta finansial. Oleh karena itu, dokumenter ini ada untuk mengajak masyarakat agar waspada dari ancaman *love scamming* yang bisa terjadi pada siapa saja. Selain itu, dokumenter ini juga menjadi peringatan bagi pemerintah untuk memberikan langkah tegas dalam memberantas penipuan ini.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 News Value

News Value atau nilai berita merupakan suatu acuan yang digunakan oleh para jurnalis (Reporter dan editor) untuk memilih fakta yang pantas digunakan untuk menjadi berita dan memilih mana yang lebih baik untuk diliput. Sebuah berita terdapat suatu unsur yang disebut dengan nilai-nilai berita. Nilai-nilai berita menjadi ukuran yang berguna untuk menentukan kelayakan berita. Nilai yang terkandung dalam sebuah berita merupakan pertimbangan khusus bagi parawartawan dalam mencari dan mengangkat suatu kejadian. News value dapat dikatakan merupakan suatu informasi yang di dapat dari lapangan, lalu disampaikan oleh wartawan melalui media. News value memiliki standar dan ukuran bagi para wartawan untuk digunakan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalistik.

News value memiliki beberapa kriteria, yaitu

1. *Sex* (Seks)

Berita adalah seks yang dimaksud adalah berita terkait pelecehan, pemerkosaan, prostitusi dan tindakan asusila lainnya. Gender perempuan seringkali dianggap menarik untuk menjadi sumber berita. Seks seringkali

identik dengan perempuan, dapat dikatakan bahwa tidak ada berita tanpa perempuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa gender perempuan seringkali mendapatkan tindak kriminalitas seperti mendapatkan penipuan online seperti *love scam*.

2. *Significance* (Penting)

Suatu berita akan menyangkut kepentingan banyak orang, kepentingan ini bukannya saja kepentingan individu, melainkan kepentingan kelompok. Kriteria penting dalam suatu nilai berita dapat dikatakan menyangkut peristiwa penting, atau orang penting seperti tokoh publik, artis, pejabat, dan lain sebagainya.

3. *Conflict* (Konflik)

Nilai berita konflik adalah kriteria penting yang terdapat pada jurnalistik yang memberikan penilaian terhadap suatu konflik yang layak diberitakan. Nilai berita konflik dapat dikatakan sangat menarik untuk dibahas karena memiliki sifat yang dramatis dan memiliki dampak terhadap masyarakat luas. Konflik dapat menimbulkan suatu kekerasan yang dapat membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan yang memiliki kepentingan langsung. Berita konflik sering kali disajikan dengan cara yang dramatis dan sensasional, menarik perhatian audiens. Media cenderung menyoroti aspek kekerasan, ketegangan, dan dampak emosional dari konflik, sehingga menciptakan narasi yang kuat dan menarik. Pemberitaan konflik sering kali mencerminkan kepentingan publik, di mana masyarakat membutuhkan informasi tentang kondisi terkini di wilayah yang mengalami konflik. Media berperan sebagai penghubung antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan audiens lain berita konflik memainkan peran penting dalam jurnalisme, memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat.

2.2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang menceritakan sebuah peristiwa atau kenyataan yang benar-benar terjadi, atau mengangkat cerita dari kejadian nyata yang pernah berlangsung di suatu lokasi. Film dokumenter juga tidak hanya menampilkan peristiwa yang dialami oleh manusia, tetapi dapat mencakup kejadian yang berkaitan dengan flora, fauna, perkembangan teknologi dan ilmiah, perkembangan suatu tempat, dan sebagainya. Menurut Grierson dalam (Rikarno, 2015) “film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*)”. Bill Nichols (dalam Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasminto, 2020) dia juga menyatakan bahwa film dokumenter merupakan usaha untuk mengungkap kembali suatu peristiwa atau kenyataan dengan memanfaatkan fakta dan data. Selain itu, menurut Misbach Yusa Biran (dalam Syafiqoh & Hidayat, 2024) film dokumenter merupakan sebuah dokumentasi yang diproses dengan kreativitas dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) audiensnya. Meskipun film dokumenter belum sepenuhnya dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, jika disajikan dengan cara yang menarik dan informatif, film ini bisa menjadi tontonan yang menghibur dan mudah dimengerti oleh penontonnya (Azzahra & Kardinah, 2021).

Gerzon Ron Ayawaila (dalam Fajrin, 2020) menyebutkan empat kriteria yang menjelaskan bahwa dokumenter merupakan film nonfiksi. Empat kriteria tersebut adalah:

1. Setiap scene dalam film dokumenter merupakan rekaman peristiwa yang sebenarnya, tanpa adanya unsur imajinasi seperti yang biasa ditemukan dalam film fiksi. Berbeda dengan film fiksi yang merancang latar belakang adegan, dalam film dokumenter latar tersebut harus muncul dengan alami dan autentik, mencerminkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya.
2. Dalam film dokumenter, narasi didasarkan pada kejadian yang benar-benar terjadi, sementara dalam film fiksi, cerita berasal dari imajinasi atau ciptaan. Jika film dokumenter mengandalkan interpretasi kreatif, film fiksi lebih banyak bergantung pada interpretasi yang bersifat imajinatif.

3. Sebagai film nonfiksi, sutradara mengamati peristiwa nyata dan kemudian merekam gambar sesuai dengan kenyataan yang ada.
4. Dalam film fiksi, struktur cerita lebih menekankan pada alur atau plot, sedangkan dalam film dokumenter, fokus utamanya terletak pada substansi dan cara penyampaian informasi.

Genre film tidak hanya berlaku untuk film fiksi, film dokumenter juga memiliki genre yang dikategorikan berdasarkan gaya dan cara penyampaiannya. Gerzon (Gani & Nuraeni, 2019) memaparkan beberapa genre dalam film dokumenter, antara lain:

1. Laporan Perjalanan, penyajian dalam bentuk laporan perjalanan sering kali menjadi langkah pertama bagi seseorang dalam membuat film nonfiksi. Pada awalnya, tujuan mereka hanya untuk mendokumentasikan pengalaman yang mereka alami selama perjalanan.
2. Sejarah, dalam film dokumenter genre sejarah memiliki aspek referensial yang sangat kuat, karena maknanya sangat bergantung pada peristiwa yang dirujuk. Keakuratan data dijaga dengan ketat, sehingga hampir tidak boleh ada kesalahan baik dalam penyampaian data maupun dalam interpretasinya.
3. Potret/biografi, film dokumenter dengan genre ini menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh terkenal atau individu biasa yang kisah hidupnya dianggap luar biasa, menarik, unik, atau menginspirasi.
4. Perbandingan, dokumenter ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk dan tema, dan juga bisa digabungkan dengan narasi lain untuk menampilkan perbandingan.
5. Kontradiksi, jenis ini cenderung memanfaatkan wawancara untuk mengumpulkan informasi secara mendalam mengenai pandangan masyarakat. Beberapa contoh topiknya meliputi perbedaan antara golongan kaya dan miskin, sistem demokrasi versus otoriter, serta perbandingan antara elemen modern dan tradisional.
6. Film dokumenter bertema ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua jenis penyajian dengan tujuan yang berbeda untuk audiens. Pertama, ada dokumenter sains yang ditujukan untuk khalayak umum, mencakup topik

seperti teknologi, budaya, dan lainnya. Kedua, ada dokumenter ilmiah instruksional, yang dirancang khusus untuk memberikan pendidikan atau pelatihan kepada penontonnya.

7. Nostalgia, bentuk nostalgia sering disajikan melalui narasi perbandingan yang membandingkan kondisi dan situasi dari masa lalu dengan keadaan saat ini.
8. Rekonstruksi, Dokumenter jenis ini dapat ditemukan dalam dokumenter investigatif dan sejarah, di mana peristiwa-peristiwa dari masa lalu maupun kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ada.
9. Tipe investigasi bertujuan untuk mengungkap misteri dari suatu peristiwa yang belum atau tidak pernah terpecahkan dengan jelas. Biasanya, peristiwa yang dipilih merupakan kejadian besar yang pernah menjadi sorotan utama di media. Dokumenter dengan genre ini sering kali dikaitkan dengan dunia jurnalistik, sehingga ada yang menyebutnya sebagai dokumenter jurnalistik.
10. Eksperimen, Dokumenter dengan genre ini menggabungkan gambar dan musik tanpa menggunakan narasi, komentar, atau dialog.
11. Dokumenter tipe ini juga dikenal sebagai *diary film*. Mengingat buku harian adalah milik pribadi, tidak mengherankan jika narasi dalam dokumenter ini sangat subjektif, menggambarkan pandangan atau perspektif seseorang terhadap komunitas atau lingkungan di sekitarnya.
12. Dokudrama adalah jenis dokumenter yang menginterpretasikan kembali peristiwa nyata dengan cara yang kreatif, biasanya untuk tujuan komersial. Dalam dokudrama, sebagian adegan difilmkan dengan pengarahan atau pengaturan yang telah direncanakan secara rinci sebelumnya.

2.2.3 Dokumenter investigasi

Dokumenter Investigasi adalah salah satu genre film dokumenter yang merupakan perpanjangan dari investigasi jurnalistik. Jenis dokumenter ini dirancang khusus untuk mengungkap peristiwa atau topik yang belum atau tidak pernah ter jelaskan dengan jelas. Biasanya, dokumenter ini berfokus pada isu-isu penting atau kontroversial yang memerlukan penelitian mendalam, seringkali

melibatkan pengumpulan bukti, wawancara dengan sumber-sumber kunci, dan analisis mendetail untuk mengungkap kebenaran di balik berita atau kejadian tersebut (Kurniawati, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas maka film dokumenter ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa *love scamming* di Jakarta yang belum banyak diketahui masyarakat. Melalui penelitian mendalam, pengumpulan bukti, dan wawancara dengan berbagai narasumber, dokumenter ini akan mengungkap modus operasi pelaku, dampak psikologis terhadap korban, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Dengan pendekatan pada nilai berita *human interest* lewat kisah pribadi korban yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dimana pelaku menggunakan manipulasi psikologi untuk menjerat korban.

2.2.4 Jurnalisme investigasi

Istilah 'Jurnalisme Investigasi' dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai 'Investigative Reporting'. Akar kata 'Reporting' berasal dari kata Latin 'reportare' yang secara harfiah berarti membawa kembali sesuatu dari tempat lain. Sementara itu, kata 'Investigative' berasal dari kata Latin 'vestigium' yang merujuk pada 'jejak kaki'. Dengan demikian, secara etimologis, 'Investigative Reporting' dapat diartikan sebagai proses pelaporan yang melibatkan penelusuran mendalam untuk mengungkap fakta-fakta tersembunyi.

Dokumenter bergantung pada jurnalisme investigasi karena memiliki tujuan, metode, dan format penyampaian yang sama. Proses investigasi yang mendalam memungkinkan pembuat dokumenter untuk mengungkap cerita yang kompleks, Mengutip Mitchell V. Charley melalui Septiawan Santana dalam menjalankan investigasi, jurnalis senantiasa berpegang teguh pada prinsip dan etika jurnalistik yang mengutamakan kepentingan publik. Jurnalisme investigasi umumnya dicirikan oleh beberapa elemen utama, antara lain:

- 1) Berfokus pada pengungkapan tindakan atau praktik yang merugikan kepentingan publik atau kelompok masyarakat tertentu. Dokumenter ini berperan dalam mengungkap bagaimana kejahatan tersebut terjadi dan mengajarkan masyarakat untuk lebih waspada.
- 2) Cakupan investigasi cenderung luas dan sistematis, mengungkap

adanya pola atau jaringan yang lebih besar di balik peristiwa yang dilaporkan. Melalui wawancara mendalam dengan korban dan para ahli, serta analisis kasus, dokumenter ini menggali modus operandi pelaku secara menyeluruh. Pendekatan ini memastikan bahwa semua aspek kejahatan, mulai dari cara pelaku menjalin hubungan hingga dampak yang dialami korban, diteliti secara detail dan menyeluruh.

- 3) Dituntut untuk menjawab segala pertanyaan krusial yang muncul seputar isu yang diangkat. Penelitian ini menjawab pertanyaan mendasar seperti, bagaimana pelaku memanfaatkan media sosial dan aplikasi kencan untuk menipu, apa saja faktor yang membuat individu rentan terhadap kejahatan ini, dan mengapa regulasi pemerintah terlihat tidak efektif dalam menangani kasus love scamming. Dengan menjawab pertanyaan ini, dokumenter memberikan peta masalah yang jelas terkait fenomena tersebut.
- 4) laporan investigasi wajib menyajikan fakta secara objektif dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat, serta menempatkan pihak-pihak yang terlibat dalam konteks yang tepat. Adapun pembuatan dokumenter ini didasarkan pada data yang konkret, seperti pengalaman langsung korban, wawasan para ahli, dan analisis kasus. Bukti-bukti ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung argumen yang disajikan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan objektivitas karya tersebut
- 5) Memberikan pemahaman yang mendalam kepada publik mengenai isu kompleks, sehingga publik dapat mengambil keputusan yang informatif. Sejalan dengan hal tersebut, dokumenter ini bertujuan meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya love scamming dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat. Selain itu, dokumenter ini juga mengkritisi kelemahan regulasi pemerintah yang ada.

Selain itu, memahami elemen-elemen esensial dalam jurnalisme investigasi menjadi penting untuk menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas, kredibel, dan

berdampak. Dandhy D. Laksono, seorang praktisi dan pakar jurnalisme, menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan perencanaan yang harus dilakukan dalam jurnalisme investigasi di berbagai jenis media, yakni:

1. Membentuk sebuah tim yang memiliki kemampuan di bidangnya
2. Melaksanakan observasi awal (riset ataupun *survey*)
3. Menentukan fokus berita dan merumuskan hipotesis
4. Menyusun strategi produksi (teknik, logistik, dsb)
5. Menyusun skenario lanjutan setelah publikasi

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *in-depth reporting* adalah fondasi yang kuat bagi banyak dokumenter, terutama dokumenter investigasi. Dengan menggunakan metode-metode yang sama, keduanya bertujuan untuk merancang dan melaksanakan proses investigasi secara mendalam dan sistematis, seperti meningkatkan efisiensi kerja tim, memastikan kredibilitas informasi, memastikan bahwa semua kebutuhan teknis dan operasional terpenuhi, memungkinkan jurnalis untuk menghadapi respons publik atau pihak yang terlibat.

2.2.5 Love Scamming

Penipuan cinta, atau yang lebih dikenal dengan istilah *love scamming*, ini merupakan modus kejahatan di mana pelaku memanipulasi korban secara emosional untuk mendapatkan keuntungan finansial, sering kali dengan berpura-pura menjalin hubungan romantis atau menawarkan janji-janji palsu (Retnowati, 2015). Modus *love scamming* sering dilakukan dengan memberikan perhatian berlebihan kepada calon korban, sehingga korban menjadi patuh terhadap permintaan pelaku. Contohnya, pelaku mungkin meminta foto-foto pribadi dengan alasan untuk koleksi pribadi. Namun, kemudian foto-foto tersebut digunakan sebagai alat ancaman, dengan pelaku mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut kecuali korban mengirimkan sejumlah uang.

Whitty (dalam Andriyani et al., 2020) menjelaskan bahwa sebagian besar korban penipuan asmara (*love scam*) berada dalam kelompok usia paruh baya, karena pada tahap usia ini, mereka umumnya sudah memiliki penghasilan yang cukup dan lebih cenderung mencari pasangan melalui situs kencan dibandingkan

dengan kelompok usia lainnya. Dalam kasus kejahatan *love scam*, biasanya melibatkan kesepakatan antara pelaku dan korban yang kemudian berakhir dengan penipuan. Sebagai contohnya, pelaku sering kali berpura-pura akan membangun bisnis dengan meminjam uang dari korban. Namun, setelah korban memberikan sejumlah uang, pelaku segera menghilang dari media sosial korban (Lestari et al., 2023). Andriyani (2020) dalam bukunya juga memaparkan, bahwa kerentanan ini juga dipengaruhi oleh aspek kecanduan, di mana korban penipuan asmara sering kali merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari penipu dan sulit menerima kenyataan bahwa mereka telah dibohongi. Selain itu, korban yang rentan terhadap penipuan online seringkali mengalami isolasi yang sengaja diciptakan oleh penipu untuk menjauhkan mereka dari orang-orang terdekat, sehingga korban semakin fokus pada hubungan palsu tersebut. Setelah penipuan terungkap, banyak korban merasa sangat sulit untuk membangun kembali hubungan sosial mereka.

Menurut Mulyadi (2024), terdapat empat faktor yang mendorong pelaku untuk melancarkan modus *love scamming* mereka, antara lain. Pertama, faktor adanya harapan untuk mencapai kesuksesan dalam penipuan. Kedua, faktor memiliki tujuan yang memengaruhi sejauh mana penipuan dapat meluas dan bertahan lama. Ketiga, dorongan untuk mengenali penipuan yang terfokus pada tujuan serta menjaga kerahasiaan identitas. Keempat, membangun komunikasi dengan calon korban untuk meraih kepercayaan, agar korban tidak curiga, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk tertipu.

Berdasarkan penjelasan mengenai *love scamming* diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik *love scamming* adalah kejahatan yang memanfaatkan kerentanan emosional manusia. Korban seringkali mengalami trauma psikologis dan kerugian finansial yang signifikan akibat penipuan ini. Sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai cara-cara operasional *love scamming* dan mengambil tindakan pencegahan guna melindungi diri dari kejahatan tersebut.